

Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini dalam Surat Kabar Harian Fajar pada Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Tut Wuri Handayani Makassar

Desy Ayu Andhira

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

desiyuandira@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam Surat Kabar Harian Fajar, siswa kelas X TKJ2, SMK Tut Wuri Handayani Makassar. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, yaitu pemberian tugas. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistik ragam persentase. Teknik persentase ini digunakan untuk mengelolah hasil tes siswa. Berdasarkan hasil akhir analisis data penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas X TKJ2 SMK Tut Wuri Handayani Makassar telah memadai. Hal ini dibuktikan dengan analisis data yang menunjukkan bahwa 78% dari 27 siswa sampel mampu mengerjakan tugas dengan benar.

Keywords: *Fakta, Opini, Surat Kabar*

Introduction

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat pada salah satu tema dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan, yaitu memahami informasi tertulis dengan membedakan antara fakta dan opini dalam wacana. Dalam tujuan dan indikasi pembelajarannya, siswa dituntut untuk memahami berbagai peristiwa yang diinformasikan, kemudian diharapkan mampu membedakan antara fakta dan opini atas peristiwa dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Meskipun tujuan pembelajaran dalam memahami informasi tertulis di Sekolah dirasa sebagai hal penting yang tidak dapat dikesampingkan lagi, dalam aplikasi proses pembelajaran selama ini, ternyata masih jauh dari harapan, karena dalam pelaksanaan pembelajarannya, hanya didukung oleh media pembelajaran kadaluwarsa. Hal ini dapat terlihat nyata dari proses pembelajaran yang masih berlangsung konvensional dan klasikal. Konvensional karena dalam proses pembelajaran hanya terdapat satu- satunya media dan sumber belajar siswa, yaitu buku paket mata pelajaran Bahasa Indonesia dan belum terdapat multimedia yang dapat mengaktifkan siswa dalam menanggapi peristiwa secara kritis. Adapun masih bersifat klasikal karena peristiwa yang dikupas dalam proses pembelajaran adalah peristiwa yang telah usang saat buku paket tersebut diterbitkan dan belum adanya media pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman berfikir secara nyata tentang apa saja peristiwa yang tengah terjadi. Sebaliknya, siswa

dipaksakan untuk menanggapi peristiwa usang yang telah terjadi pada saat buku paket mata pelajaran tersebut diterbitkan.

Solusi dari permasalahan tersebut tentunya dengan memperbaharui media dan sumber belajar yang dapat menambah perbendaharaan peristiwa yang tengah terjadi (terbaru) dengan format kemasan bentuk bahasa penyampaian yang baik dan komunikatif (bukan kutipan peristiwa usang yang terdapat pada buku paket mata pelajaran), sehingga siswa dapat belajar menanggapi peristiwa terkini dimasyarakat alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dalam menanggapi peristiwa hangat yang tengah terjadi dimasyarakat dengan bentuk maupun format bahasa penyampaian yang baik adalah surat kabar. Tarigan, dalam (A. Rahman Rahim dan Thamrin Paelori, 2013:83) “pengajaran wacana” mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dengan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhiran yang nyata di sampaikan secara lisan atau tertulis. Hari Mukti Kridalaksana dalam (A. Rahman Rahim dan Thamrin Paelori, 2013:83), wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya) paragraph, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa wacana itu adalah satuan bahasa terlengkap, dalam wujud lisan dapat berupa karangan sastra dan ilmiah. Inti dari batasan di atas, bahwa wacana adalah komunikasi pikiran atau gagasan melalui bahasa, dalam wujud lisan dapat berupa percakapan dan tuturan (ceramah, kuliah, khotbah), dan dalam wujud tulisan berupa karangan ilmiah. Kalimat merupakan suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Yang dimaksud dengan pikiran lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat itu memiliki subjek atau pokok kalimat dan predikat atau sebutan. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan ini hanya dapat di sebut dengan frasa. Inilah yang membedakan antara kalimat dan frasa. Arifin dan Tasai, dalam (A. Rahman Rahim dan Thamrin Paelori, 2013: 53).

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat di golongkan menjadi tiga golongan yaitu: kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat aktif dan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia sering di bicarakan orang, termasuk dalam dunia sekolah sejak dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Hal itu tidaklah aneh karena pemakaian kalimat aktif dan kalimat pasif tersebut erat kaitannya dengan cara pengungkapan pokok persoalan. Bahkan ada beberapa ahli bahasa yang menarik simpulan bahwa masyarakat cenderung menggunakan kalimat pasif dari pada kalimat aktif. Kenyataan itu ada kaitannya dengan perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung pasif. Benar atau tidaknya masih butuh pembuktian yang cermat. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan tindakan dan perbuatan, dari segi kelengkapan unsur kalimat. Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan.

Surat kabar adalah salah satu alat informasi dan komunikasi yang berisi pemberitaan dari kejadian, peristiwa, ide pemikiran/ gagasan dari permasalahan dan pengetahuan yang tengah terjadi dalam masyarakat (up to date) dengan bahasa penyampaian yang jelas dan terbuka. Dalam penyampaian informasi, surat kabar biasanya menyertakan penekanan dan penjelasan dengan menambahkan gambar atau cuplikan foto peristiwa yang terjadi sebagai daya tekan dan juga berfungsi sebagai daya tarik bagi pembaca.

Pengertian Fakta dalam (Skripsi Lina Nasution :2013) , adalah keadaan, kejadian, atau peristiwa yang benar dan bisadibuktikan. Termasuk di dalamnya sucapan pendapat atau penilaian orang atas sesuatu. Dalam kode etik jurnalistik, pasal 3 ayat (30) dijelaskan antara lain,“-...di dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia harus membedakanantara kejadian (faet) dan pendapat (opini) sehingga tidak mencampuradukkan yang satu dengan yang lain untuk mencegah penyiaranberita-berita yangdiputar balikkan atau dibubuhi secara tidak wajar.” Kalimat yang berisi ada pelaku, tempat kejadian, waktu, jumlah, bagaimana kejadian/peristiwa tersebut terjadi, atau ada rincian yang jelas, serta tidak bisa dibantah kebenarannya, maka kalimat tersebut berupa kalimat fakta.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia: opini adalah pendapat; pikiran; pendirian. Menurut Wikipedia, Dlam (Skripsi Lina Nasution :2013) opini (opinion) adalah pendapat, ide atau pikiran untuk menjelaskan kecenderungan atau preferensi tertentu terhadap perspektif dan ideologi akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan pemastian atau pengujian. Meskipun bukan merupakan sebuah fakta akan tetapi jika suatu saat suatu opini dapat dibuktikan maka opini tersebut akan berubah menjadi sebuah fakta. Opini juga disebut pendapat. Opini merupakan persatuan (sintesis) pendapat-pendapat yang sedikit banyak didukung banyak orang baik setuju atau tidak setuju, ikatannya dalam bentuk perasaan/emosi, dapat berubah-ubah, dan timbul melalui diskusi sosial.

Method

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Artinya, hanya satu variabel yang diteliti adapun variabel yang dimaksud adalah kemampuan membedakan antara fakta dan opini, Subvariabel, kalimat fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Adapun populasi penelitian ini adalah sejumlah siswa SMK Tut Wuri Handayani Makassar. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel total yaitu siswa kelas X TKJ2 Tut Wuri Handayani, artinya seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Hal ini penulis lakukan, mengacu dari pendapat Arikunto, dalam (Irawati , 2011:30), bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, sebaiknya dijadikan keseluruhan.

Subjek besar dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar , melalui tes yang diberikan pada siswa berupa tugas. Alat yang mendukung proses pelaksanaan dalam penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: Surat kabar Harian Fajar, sebagai bahan untuk mengetahui kemampuan membedakan antara fakta dan opini. Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, yaitu pemberian tugas. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistik ragam persentase. Teknik persentase ini digunakan untuk mengelolah hasil tes siswa

Results

Tabel 1. Nilai Perolehan Siswa, Membedakan Fakta dan Opini

No	Kode sampel	Nilai
1.	001	90
2.	002	70
3.	003	80
4.	004	70
5.	005	80
6.	006	70
7.	007	70
8.	008	80
9.	009	70
10.	010	80
11.	011	80
12.	012	90
13.	013	70
14.	014	80
15.	015	90
16.	016	80
17.	017	70
18.	018	70
19.	019	80
20.	020	70
21.	021	90
22.	022	80
23.	023	80
24.	024	80
25.	025	70
26.	026	80
27.	027	80
Jumlah		2100
Rata- rata		78

Pada tabel 4.1, memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti . Dapat kita ketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai nilai paling tinggi yaitu 100, tetapi hanya nilai (80 keatas), sebanyak 17 orang siswa dan adapun siswa yang memperoleh nilai (70 kebawah), sebanyak 10 orang, jadi jika di rata-ratakan maka yang dicapai siswa dari 27 siswa sampel adalah 78. Dengan demikian, untuk memudahkan data selanjutnya, maka data yang diperoleh siswa pada tabel 1 akan disusun dalam bentuk frekuensi, untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel di bawah ini ;

Tabel. 2. Keadaan Nilai dalam Frekuensi, Kemampuan Siswa Membedakan Fakta dan Opini

No	Nilai	Frekuensi
	100	-
	90	4
	80	13
	70	10
Jumlah		27

Tabel di atas memperlihatkan siswa yang memperoleh nilai (90, sebanyak 4 orang), nilai (80, sebanyak 13 orang), dan nilai yang terendah yaitu (70, sebanyak 10 orang). Jika hasil tes kemampuan membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar, siswa tersebut di atas dikelompokkan kedalam lima kategori, maka distribusi nilai tersebut tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Frekuensi dan Persentasi Kemampuan Siswa dalam Membedakan Fakta dan Opini

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
	80 – 100	Tinggi	17	63%
	70 – 79	Sedang	10	37%
	60 – 69	Rendah		
	50 – 59	Kurang		
	Kurang dari 50	Sangat kurang		-
Jumlah			27	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa (63% atau 17 siswa) mampu mencapai kategori tinggi, dan kategori sedang sebanyak (37% atau 10 siswa), dari 27 siswa sebagai siswa sampel dalam penelitian ini, tidak ada siswa yang masuk pada kategori rendah, kurang, maupun sangat kurang. Untuk mengetahui persentase keseluruhan siswa dalam berkemampuan atau tidaknya, membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 . Nilai Hasil Belajar Seluruh Siswa dalam Membedakan Fakta dan Opini

No	Nilai	Frekuensi	Jumlah
	100		
	90	4	360
	80	13	1040
	70	10	700
Jumlah akhir		27	2100

Berdasarkan hasil persentasi di atas maka dapat kita ketahui bahwa kemampuan membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar siswa kelas X TKJ2 , SMK Tut Wuri Handayani Makassar sebesar, 78%. Dari hasil perolehan persentasi yang menunjukkan angka sebesar 78% maka dapat dilihat pemerolehan hasil tersebut termasuk pada kategori sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Hasil Belajar Siswa Sampel dalam Membedakan Fakta dan Opini

Persentase Ketuntasan Belajar Seluruh Siswa Sampel	Kategori
90% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 80%	Tinggi
60% - 70%	Sedang
50% ke bawah	Rendah

Berdasarkan tabel di atas maka kita dapat melihat bahwa kemampuan membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar kelas X TKJ2, SMK Tut Wuri Handayani Makassar , sebesar 78% dan masuk kedalam kategori tinggi.

Discussion

Dapat dilihat pada tabel 1. nilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes yang diberikan, kemudian pada tabel 2. nilai pemerolehan siswa digambarkan dalam bentuk frekuensi, yaitu siswa yang memperoleh nilai (90, sebanyak 4 orang), nilai (80, sebanyak 13 orang), dan nilai yang terendah yaitu (70, sebanyak 10 orang). Pada tabel 3. menunjukan nilai pemerolehan siswa yang telah dipersentasikan dalam sistem penelitian skala lima atau distribusi frekuensi dengan hasil (63% atau 17 siswa) mampu mencapai kategori tinggi, dan kategori sedang sebanyak (37% atau 10 siswa), dari 27 siswa sebagai siswa sampel dalam penelitian ini, tidak ada siswa yang masuk pada kategori rendah, maupun sangat rendah.

Berdasarkan tabel 4. jelas tergambar bahwa nilai tertinggi yang dicapai adalah nilai (90, sebanyak 4 orang), nilai (80, sebanyak 13 orang), dan nilai yang terendah yaitu (70, sebanyak 10 orang), dan tabel tersebut menggambarkan jika keseluruhan nilai siswa dipersentasikan maka hasil yang dicapai sebesar 78%, maka tabel 5. menggambarkan bahwa hasil tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Jadi berdasarkan hasil di atas maka dikatakan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dalam surat kabar Harian Fajar siswa kelas X TKJ2, SMK Tut Wuri Handayani Makassar, memadai, (mampu).

Menurut wihandit dalam (Herliana Wati 2012: 41) , kemampuan siswa dikatakan memadai atau mampu mengerjakan tes dengan baik apabila rentang nilai yang diperoleh adalah 60% sampai 100%, tetapi jika nilai berada dalam ukuran 0 % sampai 49%, maka siswa tersebut dikategorikan tidak mampu atau tingkat penguasaan pada materi belum memadai, sedangkan Saharuddin dalam (Herliana Wati 2012: 41), bahwa tingkat penguasaan siswa dikatakan mampu jika berada dalam 75% sampai 100%.

Conclusion

Kemampuan siswa kelas X TKJ2 SMK Tut Wuri Handayani Makassar telah memadai. Hal ini dibuktikan dengan analisis data yang menunjukkan bahwa 78% dari 27 siswa sampel mampu mengerjakan tugas dengan benar.

References

- Amier, muhammad. 2007. Bahan ajar wacana bahasa indonesia. Makassar :Unismuh Makassar.
Arifin, sainal dan junyah . 2009. sintaksis. Jakarta: Grasindo.
Depdikbud. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.
FKIP Unismuh Makassar. 2012. Pedoman Penulisan Skripsi. Makassar: Unismuh Makassar.
Hasan,Ali. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.Jakarta: Balai Pustaka.
Herliana , 2012. Kemampuan membedakan paragraf deskripsi dan paragraf narasi Skripsi. Makassar: UNISMUH. [Http://www, Asik Belajar –Com/2012/10/Pengertian Dan Jenis-Jenis Media:Hmtl](http://www.asikbelajar.com/2012/10/Pengertian-Dan-Jenis-Jenis-Media:Hmtl) (Di Askes08 Februari 2012).
Irawati, 2011. Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa. Skripsi. Makassar: UNISMUH.
Iskak,ahmad & Yustinah, 2008. Bahasa Indonesia Tataran Semenjana Untuk SMK DAN MA KELAS X. Kudus: Erlangga

- Liana Herlina Nasution, 2013. Kemampuan Mengidentifikasi Fakta Dan Opini Dalam Wacana Deskriptif Dengan Teknik Membaca Ekstensif. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Munirah, 2012. Bahan Ajar Karya Tulis Ilmiah. Makassar: UNISMUH Makassar.
- Nurna Setia Ningsih, 2013. Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Instruction Terhadap Kemampuan Membedakan Kalimat fakta Dan Opini Pada Editorial Dengan Membaca intensif. Jurnal: Medan
- Rahim, Rahman & Thamrin Paelori, 2013. Seluk beluk bahasa dan sastra indonesia. Jakarta:romiz aisy.
- Rina Sartika, 2013. Kemampuan Membedakan Kalimat Fakta Dan Opini Melalui Kegiatan Membaca Intensif. Skripsi : Universitas Negeri Padang.
- Saharia, 2009. Kemampuan menganalisis unsur intrinstik cerpen “robohnya surau kami” karya A.A.Navis.Skripsi: universitas muhammadiyah Makassar.
- Suharti & Cecep Wahyu Hoeruddin, 2009. Efektif Dan Aplikatif Berbahas Indonesia Untuk Tingkat Semenjana(Kelas X) Sekolah Menengah Kejuruan.Jakarta: Deperteman Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, Sumadi, 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.